

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Kecamatan Martapura**

Kecamatan Martapura merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banjar sebagai ibukota Kabupaten. Kecamatan Martapura terbentuk pada tahun 1974 berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah. Kecamatan Martapura terbagi menjadi 7 kelurahan dan 19 desa.

Kecamatan Martapura selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat khususnya pada saat hari libur. Hal ini dikarenakan banyaknya warga yang mengunjungi atau ziarah ke makam Guru Sekumpul dan mengunjungi Masjid Agung Al Karomah sekaligus berbelanja di Pasar Martapura.

Kecamatan Martapura dikenal dengan Kota Serambi Mekkah karena memiliki banyak Pondok Pesantren dan melahirkan banyak ulama, selain itu juga kota ini terkenal sebagai kota yang agamis. Di Kecamatan Martapura memiliki banyak lembaga pendidikan dari TK (Taman Kanak-Kanak) sampai dengan Perguruan Tinggi baik Lembaga Pendidikan Umum maupun berbasis agama.

## 2. Visi dan Misi Kecamatan Martapura

Dalam pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan visi dari Pemerintah Kecamatan Martapura adalah: **“Pelayanan Seluruh Umat Secara TUNTAS”**.

Untuk mewujudkan visi itu, misi yang dirumuskan adalah:

- a. Melaksanakan pelayanan yang mengedepankan Kualitas, Tanggungjawab secara Moral, Etika dan Organisasi.
- b. Melaksanakan pelayanan dengan tidak membedakan status, tetapi berlaku secara umum yang dilayani dengan profesional, sabar, senyum, perhatian dan persahabatan.
- c. Melaksanakan pelayanan yang bersifat non komersial.
- d. Melakukan pelayanan secara transparan baik biaya, waktu, prosedural (tata cara) dan persyaratan.
- e. Melaksanakan pelayanan yang memberikan rasa aman, dari adanya resiko dan keragu-raguan baik fisik (produk layanan) kerugian finansial maupun tuntutan hukum.
- f. Melaksanakan pelayanan dengan prinsip kesederhanaan, dalam arti mudah, lancar, tidak berbelit-belit, mudah dipahami dan mudah dilaksanakan.

## 3. Letak Geografis

Luas wilayah Kecamatan Martapura adalah  $\pm 42,03 \text{ km}^2$  yang terbagi menjadi 7 kelurahan yaitu Kelurahan Keraton, Jawa, Pasayangan, Murung Keraton, Sekumpul, Sungai Paring, dan Tanjung Rema Darat dan 19 desa yaitu Desa Tunggul Irang, Tunggul Irang Ulu, Tunggul Irang Ilir, Pasayangan Utara,

Pasayangan Selatan, Pasayangan Barat, Bincau, Bincau Muara, Labuan Tabu, Indrasari, Tungkaran, Sungai Sipai, Cindai Alus, Murung Kenanga, Tambak Baru, Tambak Baru Ulu, Tambak Baru Ilir, Jawa Laut dan Tanjung Rema.

Secara geografis letak Kecamatan Martapura berbatasan dengan kecamatan lain sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Martapura Timur
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Astambul dan Kecamatan Karang Intan
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Martapura
- d. Sebelah Barat : Kota Banjarbaru

Martapura adalah sebuah kecamatan sekaligus Ibu Kota Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, Indonesia. Martapura terletak di tepi Sungai Martapura dan berjarak 40 km di sebelah timur Kota Banjarmasin, Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan. Sebagaimana daerah tropis lainnya Kecamatan Martapura hanya mengenal dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

#### 4. Gambaran Ekonomi

Secara umum masyarakat Kecamatan Martapura memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, petani, pekebun, pengrajin batu permata, emas dan perak serta aksesoris yang terpusat di Pusat Perbelanjaan Cahaya Bumi Selamat.

#### 5. Gambaran Pendidikan

Kota Martapura yang dikenal sebagai Kota Serambi Mekkah mayoritas masyarakatnya adalah santri sehingga terdapat banyak pondok pesantren

maupun lembaga pendidikan berbasis agama. Meskipun ada lembaga pendidikan umum jumlahnya lebih sedikit.

Disamping itu bagi masyarakat umum yang ingin menuntut ilmu agama juga terdapat majelis-majelis taklim yang tersebar di beberapa Desa dan Kelurahan se Kecamatan Martapura. Majelis-majelis taklim tersebut merupakan wadah bagi masyarakat Martapura untuk menuntut dan mendalami ilmu agama.

Ketersediaan fasilitas pendidikan seperti misalnya gedung sekolah merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya keberhasilan program pendidikan pendidikan. Lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Martapura Tahun 2017 yaitu sebagai berikut:

- a. PAUD/Sederajat Swasta berjumlah 49 buah
- b. TK/Sederajat Negeri berjumlah 3 buah
- c. TK/Sederajat Swasta berjumlah 46 buah
- d. SD/Sederajat Negeri berjumlah 35 buah
- e. SD/Sederajat Swasta berjumlah 15 buah
- f. SMP/Sederajat Negeri berjumlah 7 buah
- g. SMP/Sederajat Swasta berjumlah 17 buah
- h. SMA/SMK/Sederajat Negeri berjumlah 4 buah
- i. SMA/SMK/Sederajat Swasta berjumlah 14 buah
- j. Perguruan Tinggi/Sederajat Swasta berjumlah 3 buah

## 6. Gambaran Kesehatan

Ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan sangat mendukung dan mempengaruhi terhadap pelayanan kesehatan masyarakat. Sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Martapura, relatif memadai yaitu terdiri dari:

- a. Rumah Sakit Pemerintah 1 buah, Rumah Sakit Swasta 3 buah
- b. Fasilitas Puskesmas terdiri dari 2 buah Puskesmas, 6 buah Puskesmas Pembantu
- c. Puskesmas Keliling yang ditunjang dengan sarana kendaraan roda empat ada 4 buah, kendaraan roda dua 10 buah
- d. Jumlah Tenaga Paramedis sebanyak 157 orang dan jumlah Non Medis ada 7 orang, sedangkan jumlah Dokter Umum 7 orang dan Dokter Gigi 2 orang

Sarana penunjang kesehatan lainnya terutama untuk perkembangan dan kesehatan balita, seperti kegiatan posyandu, terdapat 114 posyandu yang ada di Kecamatan Martapura.

## 7. Jumlah dan Persebaran Penduduk

Penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Penduduk dalam satu wilayah menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pembangunan. Penduduk dapat menjadi modal pembangunan juga menjadi target pembangunan. Pengambilan kebijakan di suatu daerah akan sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, pertumbuhan, persebaran, serta kepadatan penduduk di wilayah tersebut.

Jumlah penduduk yang besar memiliki andil dalam berbagai permasalahan lingkungan dan aspek lainnya. Jumlah penduduk yang besar tentunya membutuhkan ruang yang lebih luas dan juga kebutuhan yang lebih banyak. Oleh karena itu, perencanaan yang matang sangatlah diperlukan guna penentuan kebijakan terkait dengan besarnya jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk, dan persebarannya.

a. Jumlah Penduduk Menurut Wilayah dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan sampai akhir Desember 2017 mencapai 113.427 jiwa, terdiri atas 57.337 jiwa penduduk laki-laki dan 56.090 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk menurut Desa/Kelurahan dan jenis kelamin Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Tahun 2017 dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel I Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Kelamin Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Tahun 2017**

No.	Desa/Keluarahan	Laki-Laki (L)		Perempuan (P)		L+P	
		N	%	N	%	n	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Keraton	7.274	50,49	7.134	49,51	14.408	12,70
2.	Pasayangan	1.920	51,15	1.834	48,85	3.754	3,31
3.	Sungai Paring	5.016	49,09	5.202	50,91	10.218	9,01
4.	Murung Keraton	1.638	50,90	1.580	49,10	3.128	2,84
5.	Jawa	2.913	49,98	2.915	50,02	5.828	5,14
6.	Tanjung Rema Darat	4.603	51,13	4.400	48,87	9.003	7,94
7.	Sekumpul	6.301	50,51	6.174	49,49	12.475	11,00
8.	Tungkaran	1.064	50,45	1.045	49,55	2.109	1,86
9.	Cindai Alus	2.726	50,83	2.637	49,17	5.363	4,73
10.	Sungai Sipai	4.724	50,19	4.688	49,81	9.412	8,30

11.	Pasayangan Barat	797	52,61	718	47,39	1.515	1,34
12.	Pasayangan Selatan	652	52,45	591	47,55	1.243	1,10
13.	Pasayangan Utara	605	50,29	598	49,71	1.203	1,06
14.	Tunggul Irang Ilir	371	46,67	424	53,33	795	0,70
15.	Murung Kenanga	1.571	50,68	1.529	49,32	3.100	2,73
16.	Tunggul Irang Ulu	577	50,17	573	49,83	1.150	1,01
17.	Jawa Laut	2.294	51,56	2.155	48,44	4.449	3,92
18.	Tanjung Rema	2.650	51,35	2.511	48,65	5.161	4,55
19.	Tunggul Irang	299	49,18	309	50,82	608	0,54
20.	Bincau Muara	809	51,76	754	48,24	1.563	1,38
21.	Tambak Baru	390	51,45	368	48,55	758	0,67
22.	Tambak Baru Ilir	325	51,10	311	48,90	636	0,56
23.	Bincau	3.427	50,22	3.397	49,78	6.824	6,02
24.	Tambak Baru Ulu	522	50,73	507	49,27	1.029	0,91
25.	Indra Sari	3.261	50,39	3.210	49,61	6.471	5,70
26.	Labuan Batu	608	53,62	526	46,38	1.134	1,00
<i>Kecamatan Martapura</i>		<i>57.337</i>	<i>50,55</i>	<i>56.090</i>	<i>49,45</i>	<i>113.427</i>	<i>100</i>

*Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banjar, DKB Semester II, Tahun 2017, diolah*

Berdasarkan tabel tersebut, jika dilihat dari desa/kelurahan di Kecamatan Martapura Tahun 2017 bahwa desa/kelurahan terbanyak penduduknya adalah Kelurahan Keraton yaitu sebanyak 14.408 jiwa. Sedangkan desa/kelurahan di Kecamatan Martapura yang paling sedikit penduduknya adalah Desa Tunggul Irang yaitu 608 jiwa.

#### b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan kondisi yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun karena perubahan jumlah penduduk di satu wilayah/area baik secara alami maupun karena perpindahan penduduk dari daerah satu ke daerah lainnya.

Berikut kepadatan penduduk (jiwa/km<sup>2</sup>) menurut desa/kelurahan, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Tahun 2017 disajikan sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel II Kepadatan Penduduk Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Tahun 2017**

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km <sup>2</sup> )
		N	%		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Keraton	14.408	12,7	1,00	14.408
2.	Pasayangan	3.754	3,31	1,50	2.503
3.	Sungai Paring	10.218	9,01	5,00	2.044
4.	Murung Keraton	3.218	2,84	0,56	5.746
5.	Jawa	5.828	5,14	0,72	8.094
6.	Tanjung Rema Darat	9.003	7,94	0,75	12.004
7.	Sekumpul	12.475	11,00	1,38	9.040
8.	Tungkaran	2.109	1,86	2,00	1.055
9.	Cindai Alus	5.363	4,73	3,00	1.788
10.	Sungai Sipai	9.412	8,30	3,00	3.137
11.	Pasayangan Barat	1.515	1,34	0,75	2.2020
12.	Pasayangan Selatan	1.243	1,10	0,65	1.912
13.	Pasayangan Utara	1.203	1,06	0,60	2.005
14.	Tunggul Irang Ilir	795	0,70	0,30	2.650
15.	Murung Kenanga	3.100	2,73	1,13	2.743
16.	Tunggul Irang Ulu	1.150	1,01	0,38	3.026
17.	Jawa Laut	4.449	3,92	0,60	7.415
18.	Tanjung Rema	5.161	4,55	0,65	7.940
19.	Tunggul Irang	608	0,54	0,45	1.351
20.	Bincau Muara	1.563	1,38	2,50	625
21.	Tambak Baru	758	0,67	2,00	379
22.	Tambak Baru Ilir	636	0,56	2,25	283
23.	Bincau	6.824	6,02	2,00	3.412
24.	Tambak Baru Ulu	1.029	0,91	4,50	229
25.	Indra Sari	6.471	5,70	2,18	2.968
26.	Labuan Batu	1.134	1,00	2,18	520
Kecamatan Martapura		113.427	100	42,03	2.699

*Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banjar, DKB Semester II, Tahun 2017, diolah*

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk Kecamatan Martapura Tahun 2017 adalah 2.699 jiwa/km<sup>2</sup>, artinya bahwa Kecamatan Martapura dalam setiap kilometer persegi dihuni oleh 2.699 orang penduduk. Dan dari tabel tersebut, desa/kelurahan dengan penduduk terpadat di Kecamatan Martapura adalah kelurahan



Keraton yaitu sebesar 14.408 jiwa/km<sup>2</sup> diikuti Kelurahan Tanjung Rema Darat dengan kepadatan 12.004 jiwa/km<sup>2</sup>.

c. Angka Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah besaran persentase perubahan jumlah penduduk di satu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan dengan jumlah penduduk pada waktu sebelumnya.

Angka pertumbuhan penduduk merupakan angka yang menggambarkan penambahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan alamiah maupun migrasi penduduk. Berikut angka pertumbuhan penduduk Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel III Angka Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Tahun 2017**

Tahun	Jumlah Penduduk Kecamatan Martapura	Angka Pertumbuhan Penduduk
(1)	(2)	(3)
2016	112.234	1,06
2017	113.427	

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banjar, DKB Semester II, Tahun 2017, diolah

Untuk mengukur perubahan jumlah penduduk ini dilakukan dengan mengukur angka pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menghambat proses pembangunan. Oleh karena itu antisipasi dampak pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan senantiasa mengontrol angka pertumbuhan penduduk. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa angka pertumbuhan penduduk Kecamatan Martapura Tahun 2016-2017 adalah 1,06 %. Artinya bahwa penduduk Kecamatan Martapura antara tahun 2016-2017 bertambah sebesar 2,06 persen.

Meskipun pertumbuhan penduduk di Kecamatan Martapura tidak terlalu besar namun hal ini perlu diantisipasi untuk pengendaliannya.

#### 8. Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Demografi

Dalam pengetahuan tentang kependudukan dikenal istilah karakteristik penduduk yang berpengaruh penting terhadap proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi penduduk. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin, atau yang sering juga disebut struktur umur dan jenis kelamin. Struktur umur penduduk dapat dilihat dalam umur satu tahunan atau yang disebut juga umur tunggal (*single age*), dan yang dikelompokkan dalam lima tahunan. Dalam pembahasan demografi pengertian umur adalah umur pada saat ulang tahun terakhir. Misalnya Ani lahir pada bulan Januari tahun 1998 dan sensus 2000 dilaksanakan pada bulan Juli. Jadi pada saat sensus 2000 dilaksanakan Ani berusia 2 tahun 6 bulan, tetapi dalam perhitungan demografi Ani dicatat sebagai berumur 2 tahun saja.

##### a. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat digunakan untuk merencanakan pelayanan sosial ekonomi seperti pendidikan, kesehatan, sandang, pangan dan papan serta kebutuhan sosial dasar lainnya sesuai kelompok umur penduduk. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar, Tahun 2017 disajikan pada tabel berikut.

**Tabel IV Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Tahun 2017**

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki (L)		Perempuan (P)		L+P	
		N	%	N	%	n	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	0-4	3.986	6,95	3.764	6,71	7.750	6,83
2.	5-9	5.283	9,21	4.950	8,83	10.233	9,02
3.	10-14	5.108	8,91	4.836	8,62	9.944	8,77
4.	15-19	4.945	8,62	4.762	8,49	9.707	8,56
5.	20-24	4.789	8,35	4.597	8,20	9.386	8,27
6.	25-39	4.813	8,39	5.180	9,24	9.993	8,81
7.	30-34	5.145	8,97	4.954	8,83	10.099	8,90
8.	35-39	5.029	8,77	4.895	8,73	9.924	8,75
9.	40-44	4.704	8,20	4.694	8,37	9.398	8,29
10.	45-49	4.043	7,05	3.951	7,04	7.994	7,05
11.	50-54	3.193	5,57	3.120	5,56	6.313	5,57
12.	55-59	2.531	4,41	2.384	4,25	4.915	4,33
13.	60-64	1.674	2,92	1.596	2,85	3.270	2,88
14.	65-69	1.000	1,74	1.003	1,79	2.003	1,77
15.	70-74	534	0,98	631	1,12	1.165	1,03
16.	≥75	560	0,98	773	1,38	1.333	1,18
<i>Total</i>		57.337	100	56.090	100	113.427	100

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banjar, DKB Semester II, Tahun 2017, diolah

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Martapura terbesar berada pada kelompok umur 5-9 tahun yaitu sebanyak 10.233 jiwa atau 9,02 %. Kemudian disusul kelompok umur 30-34 tahun yaitu 10.099 jiwa (8,89 %), dan kelompok umur 25-29 tahun yaitu 9.993 jiwa (8,81 %).

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 71,41 % penduduk Kecamatan Martapura Tahun 2017 merupakan penduduk usia produktif (usia kerja), dimana usia produktif tersebut sangat berpotensi sebagai modal dasar pembangunan, dan sisanya sebanyak 24,62 % merupakan penduduk usia muda dan 3,97 % merupakan penduduk usia lanjut. Besarnya jumlah

penduduk usia produktif ini merupakan modal penting dalam pembangunan. Oleh karena itu penciptaan lapangan kerja menjadi hal yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya Kecamatan Martapura memiliki 26 desa/kelurahan. Kecamatan Martapura merupakan Ibu Kota Kabupaten Banjar yang dikenal dengan Kota Serambi Mekkah karena umat muslim merupakan pemeluk agama mayoritas di sana dan banyaknya lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren yang tersebar di Kecamatan Martapura. Pondok Pesantren yang terkenal adalah Pondok Pesantren Darussalam yang telah banyak melahirkan banyak ulama.

Jumlah penduduk di Kecamatan Martapura yang berjumlah seratus ribu lebih dan kepadatan penduduknya lumayan padat yang menunjukkan angka sekitar dua ribu lebih pada setiap kilometer persegi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Martapura hidup saling berdampingan satu sama lain sehingga hal tersebut memiliki potensi dalam pelestarian budaya di Kecamatan Martapura. Oleh karena itu, dengan melihat Kota Martapura yang dikenal dengan kota yang agamis dan masyarakatnya yang hidup berdampingan maka sangatlah relevan jika Kota Martapura dijadikan sebagai tempat penelitian tradisi yang dibumbui dengan nilai agama Islam.

## **B. Penyajian Data**

Data yang disajikan dalam bagian ini adalah seluruh data yang berhasil dihimpun dengan menggunakan teknik-teknik yang telah ditetapkan yaitu

observasi, wawancara dan dokumentasi serta merupakan data yang telah di edit melalui proses editing sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban yang diharapkan dalam penyusunan skripsi ini.

Data yang disajikan dalam bentuk uraian dengan keterangan seperlunya. Di samping itu data di klasifikasikan sesuai dengan kategori serta urutan permasalahannya.

### 1. Pelaksanaan Tradisi *Batimung*

Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan pelaksanaan tradisi *Batimung* di Martapura Kabupaten Banjar berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang dilakukan peneliti. Adapun hasil wawancara tentang pelaksanaan tradisi *Batimung* adalah sebagai berikut:

#### a. Nenek Rasyimah, 80 Tahun, Tunggul Irang Ulu, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nenek Rasyimah selaku sesepuh adat pada hari Jum'at 14 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Sebelum melangsungkan pernikahan biasanya kita melakukan prosesi *Batimung* terlebih dahulu baik calon mempelai perempuan maupun laki-laki, masyarakat Martapura biasa melakukannya dua atau tiga hari sebelum acara pernikahan berlangsung. Bahan yang digunakan saat *Batimung* sangatlah beragam seperti rempah-rempah dan daun Pandan yang membuat wangi air rebusan yang digunakan saat *Batimung*. Proses pertama yang dilakukan yaitu calon mempelai dibaluri dengan lulur,

kemudian duduk di kursi dan didiamkan dengan uapan air yang sudah direbus dengan rempah-rempah selama satu jam dan ditutup dengan kain.<sup>1</sup>

b. Ibu Mariyatul Kiftiah, 48 Tahun, Tunggul Irang Ulu, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mariyatul Kiftiah selaku masyarakat sekitar pada hari Jum'at 14 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Biasanya masyarakat Martapura mengadakan *Batimung* dalam waktu satu minggu atau tiga hari sebelum melaksanakan pernikahan di desa. *Batimung* bisa dilaksanakan pada siang, sore atau malam hari tergantung kesepakatan keluarga kapan waktu yang tepat untuk melaksanakannya, *Batimung* ini sudah menjadi suatu keharusan untuk dilaksanakan dari dahulu hingga sekarang sebelum melaksanakan pernikahan. Jadi, keluarga harus melaksanakan *Batimung*, pelaksanaannya pun tidak lepas dari adanya peran keluarga yang saling bekerja sama dalam melaksanakan *Batimung*. *Batimung* juga bisa dilaksanakan oleh orang yang sudah mahir dalam *Batimung* ketika dalam keluarga itu tidak ada satu pun yang bisa, maka bisa dipercayakan kepada orang lain yang sudah mahir, hal ini tergantung dengan kebiasaan keluarga juga.<sup>2</sup>

c. Nenek Arsinah, 69 Tahun, Murung Keraton, Martapura

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Nenek Rasyimah Sesepeuh Adat *Batimung* di Martapura, tanggal 14 Januari 2022, pukul 16.30.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Mariyatul Kiftiah di Martapura, tanggal 14 Januari 2022, pukul 17.00.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nenek Arsinah selaku masyarakat sekitar, pada hari Sabtu 15 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Masyarakat Martapura dari zaman dahulu hingga sekarang melaksanakan *Batimung* satu minggu atau tiga hari sebelum pernikahan. Hal tersebut dilaksanakan agar ketika pernikahan aroma badan pengantin wangi, tidak membuat orang risih dan senang melihat pengantin dan mendekati pengantin. Ketika *Batimung* pengantin ditimung menggunakan air panas yang dicampur rempah-rempah seperti daun pandan sehingga aroma pandan itu melekat pada badan pengantin karena uap panas yang didiamkan hingga satu jam dengan lulur yang sudah dibaluri ke tubuh pengantin.<sup>3</sup>

d. Bibi Maisarah, 30 Tahun, Tanjung Rema, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bibi Maisarah selaku pengantin yang pernah *Batimung*, pada hari Sabtu 15 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Ketika bibi *Batimung* dahulu, bibi *Batimung* tiga hari sebelum menikah. Badan bibi dilulur terlebih dahulu menggunakan luluran yang sudah dibuat oleh nenek-nenek, lulur tersebut diratakan di seluruh badan. Bibi menggunakan lulur tersebut sambil menunggu air mendidih yang digunakan sebagai uap untuk badan bibi, ketika air sudah mendidih baru kemudian bibi diuap menggunakan air didihan yang sangat wangi,

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Nenek Arsinah di Martapura, tanggal 15 Januari 2022, pukul 16.00.

wanginya pandan karena dididihkan dengan daun pandan, itu adalah bahan yang sering digunakan. Selama satu jam bibi ditimung. Keluarga saling bantu-membantu ketika *Batimung* sesuai tugasnya masing-masing.<sup>4</sup>

e. Ibu Mahdina, 41 Tahun, Sungai Paring, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mahdina selaku masyarakat sekitar, pada hari Senin 17 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Masyarakat Martapura biasanya mengadakan *Batimung* ketika ingin melangsungkan pernikahan. *Batimung* bisa dilaksanakan siang atau malam hari dari kedua belah pihak keluarga calon mempelai, proses yang dilakukan yaitu mulai dari merebus air yang sudah dicampur dengan rempah, meratakan lulur ke seluruh tubuh calon mempelai, dan mendiamkan calon mempelai bersama dengan rebusan air yang sudah dicampur dengan rempah.<sup>5</sup>

f. Ibu Siti Aminah, 38 Tahun, Bincau, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku pengantin yang pernah *Batimung* pada hari Selasa 18 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Saat saya akan melangsungkan pernikahan, keluarga saya menyuruh untuk melaksanakan *Batimung* terlebih dahulu. *Batimung* dilaksanakan pada malam hari, pertama-tama tubuh saya dibaluri dengan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bibi Maisarah di Martapura, tanggal 15 Januari 2022, pukul 16.30.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Mahdina di Martapura, tanggal 17 Januari 2022, pukul 16.30.



lulur kemudian setelah itu saya didiamkan dengan uapan air yang memiliki aroma pandan.<sup>6</sup>

g. Saudari Nur Alin Azizah, 21 Tahun, Sekumpul, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudari Nur Alin Azizah selaku pengantin yang pernah *Batimung* pada hari Rabu 19 Januari 2022, dia mengatakan bahwa sebagai berikut:

Saya baru saja *Batimung* pada tahun 2022 tepatnya tiga hari sebelum melangsungkan pernikahan, yang terlibat dalam prosesi *Batimung* saat itu iyalah keluarga saya sendiri. Saat itu saya *ditimung* sambil dibacakan shalawat. Tidak mengerti banyak tentang *Batimung* saya hanya mengikuti semua proses yang berlangsung sampai selesai.<sup>7</sup>

h. Saudari Nur Syifa, 25 Tahun, Keraton, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudari Nur Syifa selaku pengantin yang pernah *Batimung* pada hari Rabu 19 Januari 2022, dia mengatakan bahwa sebagai berikut:

Saya menikah pada tahun 2016, sesuai tradisi yang ada maka dilangsungkan prosesi *Batimung* sebelum melangsungkan acara pernikahan. Prosesnya sama seperti yang biasa dilakukan oleh kebanyakan masyarakat kita, yaitu mulai dari dilulur kemudian *ditimung* dengan uap rebusan air yang harum karena sudah dicampur dengan rempah-rempah.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Aminah di Martapura, tanggal 18 Januari 2022, pukul 16.30.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Saudari Nur Alin Azizah di Martapura, tanggal 19 Januari 2022, pukul 15.00.

Prosesi *Batimung* saat itu dilaksanakan oleh keluarga dan dibantu oleh seseorang yang memang paham betul dan sudah sering membantu orang lain dalam prosesi *Batimung*.<sup>8</sup>

i. Bapak Muhammad Ramli, Camat Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ramli selaku Camat Marapura pada hari Senin 24 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Saya melaksanakan *Batimung* pada saat saya akan melangsungkan akad nikah dan resepsi, yang membantu saya saat itu hanya keluarga inti karena ibu saya adalah orang yang sangat paham tentang prosesi *Batimung*. Proses yang saya lalui sama saja dengan masyarakat Martapura pada umumnya, mulai dari dilulur dengan lulur tradisional lalu seluruh tubuh ditutup dengan kain selama satu jam bersamaan dengan uap dari air yang sudah direbus.<sup>9</sup>

Berdasarkan wawancara dengan para informan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan *Batimung* merupakan suatu tradisi yang sudah dilaksanakan dari dahulu hingga sekarang yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi *Batimung* di Martapura dilaksanakan ketika seseorang akan melaksanakan pernikahan, pelaksanaannya tersendiri sekitar seminggu atau tiga malam sebelum dilaksanakannya akad nikah. Prosesinya *Batimung* sendiri bisa

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Saudari Nur Syifa di Martapura, tanggal 19 Januari 2022, pukul 17.00.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ramli Camat Martapura, tanggal 24 Januari 2022, pukul 14.30.

dilaksanakan pada siang atau malam hari, tahapan dari *Batimung* adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, pengantin terlebih dahulu dilulur yang lulurnya diolah dari rempah-rempah tradisional.
- b. Kedua, merebus air dengan campuran pandan sehingga uap dari air rebusan tersebut mengeluarkan aroma yang harum
- c. Ketiga, seluruh badan pengantin ditutup dengan kain penutup
- d. Keempat, pengantin didiamkan di atas uap air rebusan yang telah mendidih selama 30-60 menit sampai uap dari air rebusan menghilang
- e. Kelima, pengantin yang telah didiamkan selama 30-60 menit kemudian diberi air minum secukupnya agar menstabilkan suhu badannya
- f. Keenam, tahap terakhir kain penutup yang menutupi badan pengantin dibuka

## 2. Manfaat Tradisi *Batimung*

Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan manfaat tradisi *Batimung* berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun hasil wawancara tentang manfaat tradisi *Batimung* adalah sebagai berikut:

- a. Nenek Rasyimah, 80 Tahun, Tunggul Irang Ulu, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nenek Rasyimah selaku sesepuh adat pada hari Jum'at 14 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

*Batimung* membuat badan menjadi wangi karena uap dari rebusan air yang sudah dicampur dengan rempah seperti daun pandan, aroma wangi dari daun pandan itu akan melekat pada badan calon mempelai yang akan melangsungkan pernikahan. Setelah selesai *Batimung* badan calon mempelai akan mengeluarkan keringat, karena itulah badan terasa lebih ringan dan penyakit pun hilang.<sup>10</sup>

b. Ibu Mariyatul Kiftiah, 48 Tahun, Tunggul Irang Ulu, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mariyatul Kiftiah selaku masyarakat sekitar pada hari Jum'at 14 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

*Batimung* sangat bagus untuk membuat badan menjadi wangi dan terhindar dari rasa yang kurang nyaman, ketika mencium harumnya aroma dari uapan air yang digunakan untuk *Batimung* kepala terasa ringan, suasana menjadi nyaman dan badan terasa lebih ringan. Saat selesai *Batimung* saya merasa lebih percaya diri.<sup>11</sup>

c. Nenek Arsinah, 69 Tahun, Murung Keraton, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nenek Arsinah selaku masyarakat sekitar, pada hari Sabtu 15 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Nenek Rasyimah Sesepeuh Adat *Batimung* di Martapura, tanggal 14 Januari 2022, pukul 16.30.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Mariyatul Kiftiah di Martapura, tanggal 14 Januari 2022, pukul 17.00.

*Batimung* membuat badan menjadi harum dan merasa lebih nyaman karena keringat yang keluar setelah selesai *ditimung*, dari keringat itulah keluar penyakit dan aroma yang kurang sedap. Setelah *Batimung* calon mempelai akan lebih wangi karena aroma pandan dari uapan air yang telah digunakan itu meekat di badannya.<sup>12</sup>

d. Bibi Maisarah, 30 Tahun, Tanjung Rema, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bibi Maisarah selaku pengantin yang pernah *Batimung*, pada hari Sabtu 15 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Saya merasa badan saya lebih wangi dan segar setelah *Batimung*, selain itu saya juga merasa lebih nyaman dan bersemangat dalam melakukan segala sesuatu. Setelah selesai *Batimung* saya juga menjadi tidak lesu dan merasa lebih berseri mungkin karena saya merasa lebih bersih dari pada sebelumnya.<sup>13</sup>

e. Ibu Mahdina, 41 Tahun, Sungai Paring, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mahdina selaku masyarakat sekitar, pada hari Senin 17 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Nenek Arsinah di Martapura, tanggal 15 Januari 2022, pukul 16.00.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bibi Maisarah di Martapura, tanggal 15 Januari 2022, pukul 16.30.

Banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari *Batimung* di antaranya membuat badan menjadi bersih, segar, harum, kulit terasa lebih halus, dan bisa menghilangkan rasa lelah.<sup>14</sup>

f. Ibu Siti Aminah, 38 Tahun, Bincau, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku pengantin yang pernah *Batimung* pada hari Selasa 18 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Saat saya selesai *Batimung* badan terasa lebih ringan dan segar, pikiran menjadi lebih tenang. Saya merasa lebih nyaman dan wangi. Kebetulan saat itu saya sedang kurang enak badan tapi setelah *Batimung* saya merasa lebih baik.<sup>15</sup>

g. Saudari Nur Alin Azizah, 21 Tahun, Sekumpul, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudari Nur Alin Azizah selaku pengantin yang pernah *Batimung* pada hari Rabu 19 Januari 2022, dia mengatakan bahwa sebagai berikut:

Setelah selesai *Batimung* saya merasa ada perubahan pada diri saya seperti badan terasa lebih segar dan wangi, pikiran lebih tenang dan saya merasa lebih percaya diri saat berhadapan dengan banyak orang saat acara pernikahan berlangsung.<sup>16</sup>

h. Saudari Nur Syifa, 25 Tahun, Keraton, Martapura

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Mahdina di Martapura, tanggal 17 Januari 2022, pukul 16.30.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Aminah di Martapura, tanggal 18 Januari 2022, pukul 16.30.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Saudari Nur Alin Azizah di Martapura, tanggal 19 Januari 2022, pukul 15.00.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudari Nur Syifa selaku pengantin yang pernah *Batimung* pada hari Rabu 19 Januari 2022, dia mengatakan bahwa sebagai berikut:

Saya merasa lebih nyaman saat selesai *Batimung* badan menjadi lebih harum, penyakit hilang dan tidak mudah lelah. Saat menghadapi banyak tamu undangan saya merasa lebih percaya diri karena wangi yang melekat setelah selesai *Batimung*.<sup>17</sup>

i. Bapak Muhammad Ramli, Camat Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ramli selaku Camat Marapura pada hari Senin 24 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Banyak manfaat yang saya rasakan dari *Batimung* yaitu badan terasa lebih segar, merasa lebih nyaman dan percaya diri saat menghadapi tamu undangan. *Batimung* hendaknya dilakukan berdekatan dengan pernikahan akan dilangsungkan agar manfaatnya bisa benar-benar terasa saat melangsungkan pernikahan.<sup>18</sup>

j. KH. Hamdani, 47 Tahun, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Hamdani selaku ulama di Martapura pada hari Senin 24 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Saudari Nur Syifa di Martapura, tanggal 19 Januari 2022, pukul 17.00.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ramli Camat Martapura, pada tanggal 24 Januari 2022, pukul 14.30.

Menurut saya *Batimung* memang dianjurkan untuk dilaksanakan karena mengandung banyak manfaat terutama terkait dengan kebersihan sesuai dengan apa yang telah dianjurkan agama kita untuk selalu menjaga kebersihan.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Batimung* memiliki banyak manfaat khususnya dari segi kebersihan dan kesehatan. Adapun manfaat tradisi *Batimung* berdasarkan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan badan segar
  - b. Menjadikan aroma badan harum
  - c. Menghaluskan permukaan kulit
  - d. Mengangkat penyakit baik dari dalam tubuh maupun dari luar
  - e. Membuat pikiran menjadi tenang
  - f. Menambah kepercayaan diri
3. Perilaku yang ditunjukkan seseorang setelah *Batimung* (Nilai Akhlak)

Pada bagian ini peneliti akan menggambarkan perilaku seseorang setelah *Batimung* berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang dilakukan peneliti. Adapun hasil wawancara tentang perilaku seseorang setelah *Batimung* sebagai berikut:

- a. Nenek Rasyimah, 80 Tahun, Tunggul Irang Ulu, Martapura

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan KH. Hamdani ulama Martapura, pada tanggal 24 Januari 2022, pukul 21.00.



Berdasarkan hasil wawancara dengan Nenek Rasyimah selaku sesepuh adat pada hari Jum'at 14 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Setelah selesai *Batimung* perilaku seseorang akan menjadi lebih baik karena orang yang *Batimung* akan merasa dirinya lebih bersih dan selalu ingin menjaga kebersihannya, orang tersebut juga akan mudah tersenyum saat menghadapi tamu karena dia merasa lebih percaya diri dan bisa berperilaku baik.<sup>20</sup>

b. Ibu Mariyatul Kiftiah, 48 Tahun, Tunggul Irang Ulu, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mariyatul Kiftiah selaku masyarakat sekitar pada hari Jum'at 14 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Pengantin yang sudah *Batimung* bisa membawa dirinya dengan baik kepada banyak orang karena pada saat selesai *Batimung* badan pengantin menjadi lebih bersih dan harum. Saat pernikahan berlangsung pengantin harus memberikan kesan yang baik terhadap setiap tamu yang datang, menjadi ramah dan selalu menjaga kebersihan badannya.<sup>21</sup>

c. Nenek Arsinah, 69 Tahun, Murung Keraton, Martapura

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Nenek Rasyimah Sesepuh Adat *Batimung* di Martapura, tanggal 14 Januari 2022, pukul 16.30.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Mariyatul Kiftiah di Martapura, tanggal 14 Januari 2022, pukul 17.00.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nenek Arsinah selaku masyarakat sekitar, pada hari Sabtu 15 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Pengantin yang sudah *Batimung* tentu akan membawa hal baik dari dirinya untuk orang sekitar, karena rasa percaya diri yang dimiliki membuat pengantin menjadi lebih percaya diri, murah senyum, ramah terhadap orang lain dan selalu ingin menjaga kebersihannya, selain itu pengantin juga merasa lebih nyaman dalam beribadah karena kebersihan yang dirasakannya<sup>22</sup>

d. Bibi Maisarah, 30 Tahun, Tanjung Rema, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bibi Maisarah selaku pengantin yang pernah *Batimung*, pada hari Sabtu 15 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Saya merasa lebih mudah tersenyum, merasa badan lebih bersih dan selalu ingin menjaga kebersihan tersebut. Saya juga merasa orang sekitar senang berada di dekat saya dan merasa dengan kondisi badan yang lebih bersih tentunya ibadah juga lebih nyaman.<sup>23</sup>

e. Ibu Mahdina, 41 Tahun, Sungai Paring, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mahdina selaku masyarakat sekitar, pada hari Senin 17 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Nenek Arsinah di Martapura, tanggal 15 Januari 2022, pukul 16.00.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bibi Maisarah di Martapura, tanggal 15 Januari 2022, pukul 16.30.

Setiap orang yang *Batimung* khususnya pengantin harus menunjukkan sikap yang baik terhadap orang lain. Misalnya, murah senyum dan memberikan kesan yang terbaik karena saya akan menerima banyak tamu yang datang.<sup>24</sup>

f. Ibu Siti Aminah, 38 Tahun, Bincau, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku pengantin yang pernah *Batimung* pada hari Selasa 18 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Setelah selesai *Batimung* saya merasa bahwa saya harus menunjukkan sikap yang baik terhadap orang lain, sikap tersebut mungkin ada karena saya merasakan manfaat dari *Batimung* tersebut.<sup>25</sup>

g. Saudari Nur Alin Azizah, 21 Tahun, Sekumpul, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudari Nur Alin Azizah selaku pengantin yang pernah *Batimung* pada hari Rabu 19 Januari 2022, dia mengatakan bahwa sebagai berikut:

Saya merasa bisa menjaga perilaku yang baik setelah *Batimung* karena merasa percaya diri, murah senyum, dan bisa membawa nilai positif kepada orang lain.<sup>26</sup>

h. Saudari Nur Syifa, 25 Tahun, Keraton, Martapura

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Mahdina di Martapura, tanggal 17 Januari 2022, pukul 16.30.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Aminah di Martapura, tanggal 18 Januari 2022, pukul 16.30.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Saudari Nur Alin Azizah di Martapura, tanggal 19 Januari 2022, pukul 15.00.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudari Nur Syifa selaku pengantin yang pernah *Batimung* pada hari Rabu 19 Januari 2022, dia mengatakan bahwa sebagai berikut:

Merasa lebih nyaman untuk membawa diri kepada orang banyak dengan kondisi badan yang lebih baik dari sebelumnya. Saya juga merasa mudah tersenyum dan lebih nyaman dengan kondisi badan setelah *Batimung*.<sup>27</sup>

i. Bapak Muhammad Ramli, Camat Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ramli selaku Camat Martapura pada hari Senin 24 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Setelah *Batimung* saya merasa lebih percaya diri dan lebih nyaman melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Saya juga merasa menjadi lebih ramah dan murah senyum dengan kondisi badan yang wangi dan bersih<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan *Batimung* akan menjadikan perilaku seseorang menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Adapun perilaku yang ditunjukkan setelah seseorang/pengantin *Batimung* adalah sebagai berikut:

a. Ramah kepada orang sekitar

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Saudari Nur Syifa di Martapura, tanggal 19 Januari 2022, pukul 17.00.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ramli Camat Martapura, tanggal 24 Januari 2022, pukul 14.30.

- b. Murah senyum kepada setiap orang yang ditemui dan di hadapan orang banyak
  - c. Lebih bisa menjaga kebersihan baik badannya sendiri maupun lingkungan sekitar
  - d. Menjaga sopan santun terhadap orang lain
  - e. Lebih khusyuk dalam melaksanakan ibadah
4. Hubungan Sosial Masyarakat/Keluarga pada Tradisi *Batimung* (Nilai Mualamah)

Pada bagian ini peneliti menggambarkan keadaan hubungan sosial pada tradisi *Batimung* berdasarkan beberapa hasil wawancara dengan informan.

Adapun hasil wawancara tentang hubungan sosial sebagai berikut:

- a. Nenek Rasyimah, 80 Tahun, Tunggul Irang Ulu, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nenek Rasyimah selaku sesepuh adat pada hari Jum'at 14 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

*Batimung* harus dilakukan dengan bantuan orang lain dan tidak bisa dilakukan sendiri, setiap orang mempunyai perannya masing-masing. *Batimung* menciptakan suasana gotong royong yang mana di setiap prosesnya semua orang harus saling membantu.<sup>29</sup>

- b. Ibu Mariyatul Kiftiah, 48 Tahun, Tunggul Irang Ulu, Martapura

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Rasyimah Sesepuh Adat *Batimung* di Martapura, tanggal 14 Januari 2022, pukul 16.30.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mariyatul Kiftiah selaku masyarakat sekitar pada hari Jum'at 14 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

*Batimung* membuat keluarga menjadi lebih akrab dan bisa berkumpul kembali karena biasanya setiap ada anggota keluarga yang akan *Batimung* maka anggota keluarga yang lainnya akan datang berkunjung untuk melihat prosesnya. Biasanya anggota keluarga tidak hanya melihat tapi juga ikut membantu dalam setiap prosesnya.<sup>30</sup>

c. Nenek Arsinah, 69 Tahun, Murung Keraton, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nenek Arsinah selaku masyarakat sekitar, pada hari Sabtu 15 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

*Batimung* biasanya dihadiri oleh banyak orang dan dibantu juga oleh banyak orang. Setiap orang yang terlibat dalam prosesi *Batimung* biasanya melakukan hubungan kerja sama yang baik untuk saling menolong dan tidak mementingkan keperluan pribadi.<sup>31</sup>

d. Bibi Maisarah, 30 Tahun, Tanjung Rema, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bibi Maisarah selaku pengantin yang pernah *Batimung*, pada hari Sabtu 15 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Mariyatul Kiftiah di Martapura, tanggal 14 Januari 2022, pukul 17.00.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Nenek Arsinah di Martapura, tanggal 15 Januari 2022, pukul 16.00.

Saya dahulu *Batimung* dikunjungi banyak keluarga yang ingin membantu dalam prosesnya, saya lihat waktu itu semua orang tampak membantu dan menjalin hubungan kekeluargaan yang lebih akrab.<sup>32</sup>

e. Ibu Mahdina, 41 Tahun, Sungai Paring, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mahdina selaku masyarakat sekitar, pada hari Senin 17 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Saat prosesi *Batimung* semua orang bekerja dengan saling membantu, mereka mengerjakannya dengan santai namun tetap serius sambil membicarakan hal-hal yang menghibur<sup>33</sup>

f. Ibu Siti Aminah, 38 Tahun, Bincau, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku pengantin yang pernah *Batimung* pada hari Selasa 18 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Hubungan keluarga menjadi lebih akrab karena saat acara *Batimung* dilaksanakan banyak anggota keluarga yang datang untuk membantu, selain itu *Batimung* juga bisa menjadi waktu yang tepat untuk berkomunikasi kembali dengan anggota keluarga yang mungkin sudah lama tidak ditemui.<sup>34</sup>

g. Saudari Nur Alin Azizah, 21 Tahun, Sekumpul, Martapura

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bibi Maisarah di Martapura, tanggal 15 Januari 2022, pukul 16.30.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu Mahdina di Martapura, tanggal 17 Januari 2022, pukul 16.30.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Aminah di Martapura, tanggal 18 Januari 2022, pukul 16.30.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudari Nur Alin Azizah selaku pengantin yang pernah *Batimung* pada hari Rabu 19 Januari 2022, dia mengatakan bahwa sebagai berikut:

Keluarga menjadi lebih akrab saat dia melaksanakan prosesi *Batimung*, hubungan sosial keluarga dengan masyarakat sekitar pun terjalin dengan baik karena masyarakat sekitar juga turut berhadir pada acara tersebut.<sup>35</sup>

h. Saudari Nur Syifa, 25 Tahun, Keraton, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Saudari Nur Syifa selaku pengantin yang pernah *Batimung* pada hari Rabu 19 Januari 2022, dia mengatakan bahwa sebagai berikut:

Hubungan keluarga dengan masyarakat sekitar menjadi lebih baik, bahkan yang sebelumnya tidak kenal pun bisa menjadi kenal dan akrab karena turut berhadir pada prosesi *Batimung*.<sup>36</sup>

i. Bapak Muhammad Ramli, Camat Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ramli selaku Camat Marapura pada hari Senin 24 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Hubungan yang terjalin pada saat dilaksanakannya *Batimung* baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar itu terjalin dengan baik, hubungan tersebut bisa terjadi karena adanya tradisi di masyarakat yang

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Saudari Nur Alin Azizah di Martapura, tanggal 19 Januari 2022, pukul 15.00.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Saudari Nur Syifa di Martapura, tanggal 19 Januari 2022, pukul 17.00.



sedang dilaksanakan. Saat prosesi *Batimung* berlangsung semuanya tampak akrab dan saling tolong-menolong.<sup>37</sup>

j. KH. Hamdani, 47 Tahun, Martapura

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Hamdani selaku ulama di Martapura pada hari Senin 24 Januari 2022, beliau mengatakan bahwa sebagai berikut:

Proses sosial yang terjadi sangat baik karena terjalin hubungan yang baik antara keluarga dan masyarakat sekitar, selagi tidak menyalahi aturan agama misalnya, perempuan yang sedang *Batimung* jika tidak menutup auratnya dengan sempurna maka orang yang tidak seharusnya melihat dilarang untuk melihatnya.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Batimung* yang pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang mengharuskan orang-orang bergotong royong untuk melaksanakannya dapat menjadikan hubungan sosial keluarga/masyarakat lebih terjalin dengan baik. Adapun hubungan sosial yang ditunjukkan pada tradisi *Batimung* adalah sebagai berikut:

a. Orang-orang bisa bekerja sama dengan baik dalam menyelenggarakan tradisi

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ramli Camat Martapura, tanggal 24 Januari 2022, pukul 14.30.

<sup>38</sup> Wawancara dengan KH. Hamdani ulama Banjar, tanggal 24 Januari 2022, pukul 21.00

- b. Membentuk sifat tolong-menolong antar sesama dalam mencapai tujuan bersama
- c. Terjalannya rasa kekerabatan antar keluarga
- d. Menjadikan hubungan keluarga menjadi lebih akrab dibandingkan dengan sebelumnya
- e. Terjalannya tali silaturahmi baik itu di keluarga/masyarakat sekitar

### C. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif yang berfokus kepada permasalahan yang dikaji yaitu nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan muamalah pada tradisi *Batimung*. Tradisi *Batimung* yaitu melakukan perawatan dan membersihkan diri calon pengantin agar terlihat bersih dan segar yang menggunakan ramuan tradisional. Pengantin diuap untuk mengeluarkan keringat agar pada saat bersanding tidak mengeluarkan keringat lagi.<sup>39</sup>

*Batimung* juga dikenal dengan mandi uap tradisional khas Kalimantan khususnya di provinsi Kalimantan Selatan. Bedanya dengan mandi uap pada umumnya seperti sauna, *Batimung* menggunakan rempah-rempah dalam prosesnya sehingga membuat *Batimung* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan mandi uap yang lain. *Batimung* merupakan salah satu warisan budaya di Indonesia yang patut untuk terus dilestarikan.

---

<sup>39</sup> Nurul Husna, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Banjar Kota Palangka Raya", dalam *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. 6 No. 1, 2017, h. 56.

Peneliti menemukan adanya nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan muamalah pada tradisi *Batimung* ini. Agar lebih memperjelas analisis dalam penelitian ini maka peneliti membagi kepada dua sub bahasan sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan akhlak pada tradisi *Batimung*

Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak sebagai manifestasi dari menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berlaku terus-menerus. Karena budi pekerti merupakan sifat jiwa yang tidak kelihatan, sedangkan akhlak adalah yang nampak dan melahirkan kelakuan dan muamalah.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan *Batimung* akan menjadikan perilaku seseorang menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Adapun perilaku yang ditunjukkan setelah seseorang/pengantin *Batimung* adalah sebagai berikut:

- a. Ramah kepada orang sekitar
- b. Murah senyum kepada setiap orang yang ditemui dan di hadapan orang banyak
- c. Lebih bisa menjaga kebersihan baik badannya sendiri maupun lingkungan sekitar
- d. Menjaga sopan santun terhadap orang lain
- e. Lebih khusyuk dalam melaksanakan ibadah

---

<sup>40</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 76.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disajikan sebelumnya maka akan ditemukan nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam tradisi *Batimung* seperti yang telah diuraikan di atas. Secara tidak langsung tradisi *Batimung* mengajarkan kepada masyarakat bahwa pentingnya memiliki akhlak yang baik di dalam diri, baik itu akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang lain, maupun akhlak kepada Allah Swt.

Nilai pendidikan akhlak pada tradisi *Batimung* dapat dilihat dari prosesi *Batimung* dari awal hingga akhir serta perilaku yang ditunjukkan seseorang setelah melaksanakan *Batimung*. Berikut peneliti akan menggambarkan nilai pendidikan akhlak pada tradisi *Batimung* ke dalam sub bahasan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Secara tidak langsung tradisi *Batimung* merupakan suatu alternatif untuk meningkatkan akhlak seseorang kepada Allah Swt. *Batimung* mengajarkan kepada masyarakat bahwasanya setiap orang wajib memiliki akhlak yang baik terhadap Allah Swt sebagai suatu manifestasi dari sifat ketaqwaan kepada-Nya.

Akhlak terhadap Allah Swt. Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt. baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu.

Pada tradisi *Batimung* akhlak terhadap Allah Swt. terkandung di dalam bagaimana seseorang harus membersihkan dirinya. *Batimung* merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan diri, demikian halnya dengan beribadah kepada Allah Swt seseorang harus senantiasa membersihkan dirinya terlebih dahulu melalui thaharah.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Tradisi *Batimung* yang notabennya adalah suatu cara untuk merawat diri merupakan bagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Agama Islam mengajarkan kepada umatnya agar selalu menjaga kebersihan diri baik secara jasmani maupun rohani. Dengan menjaga kedua aspek tersebut maka diri akan terhindar dari hal-hal negatif yang dapat menghinggapi diri sendiri yang akan berakibat buruk bagi kehidupan.

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Salah satunya adalah dengan memelihara kesucian (*al-Ifafah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.

Akhlak terhadap diri sendiri diajarkan tradisi *Batimung* melalui tahapan dan manfaat yang dirasakan oleh seseorang yang melaksanakan *Batimung*. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, dapat dicermati bahwasanya setelah melaksanakan *Batimung* seseorang menjadi lebih menjaga terhadap kebersihan badannya dari berbagai macam kotoran yang sering menghinggapi tubuh.

Adanya kesadaran diri untuk menjaga kebersihan diri yang ditimbulkan setelah melaksanakan *Batimung*, merupakan salah satu akhlak yang baik terhadap diri sendiri. Dengan menjaga kebersihan diri maka seseorang akan dapat menjaga kesucian dirinya dari hal-hal buruk yang berdampak negatif bagi kehidupan pribadinya. Diri haruslah selalu dijaga sebagai bentuk perhatian dan bentuk kasih sayang terhadap diri sendiri.

Hal tersebutlah yang terkandung dalam tradisi *Batimung*, dengan demikian seseorang akan dapat memetik pembelajaran dari *Batimung* agar selalu menjaga kebersihan diri. Hal itulah yang merupakan akhlak terhadap diri sendiri bagian dari nilai pendidikan akhlak pada tradisi *Batimung*.

c. Akhlak terhadap Orang Lain/Lingkungan Sekitar

Tradisi *Batimung* juga secara tidak langsung mengajarkan kepada masyarakat bahwa pentingnya menjaga akhlak terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan *Batimung* itu dilaksanakan serta manfaat dan perilaku yang ditunjukkan seseorang setelah *Batimung*.

Berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan adanya perubahan perilaku seseorang setelah melaksanakan *Batimung*. Perilaku yang ditunjukkan merupakan perilaku yang baik terhadap orang lain, perilaku tersebut seperti lebih ramah, murah senyum dan selalu menjaga adab terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, tradisi *Batimung* memiliki nilai pendidikan akhlak yang sangat penting dalam

kehidupan sehari-hari yang berlaku bagi individu dan kelompok dalam masyarakat.

## 2. Nilai Pendidikan Muamalah pada Tradisi *Batimung*

Pengertian muamalah menurut istilah syariat Islam ialah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Sedangkan yang termasuk dalam kegiatan muamalah diantaranya adalah jual beli, sewa menyewa, utang piutang, pinjam meminjam dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

Tujuan dari muamalah itu sendiri adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan tentram, karena di dalam muamalah tersirat sifat tolong-menolong yang dalam ajaran Islam sangat dianjurkan.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Batimung* yang pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang mengharuskan orang-orang bergotong royong untuk melaksanakannya dapat menjadikan hubungan sosial keluarga/masyarakat lebih terjalin dengan baik. Adapun hubungan sosial yang ditunjukkan pada tradisi *Batimung* adalah sebagai berikut:

- a. Orang-orang bisa bekerja sama dengan baik dalam menyelenggarakan tradisi

---

<sup>41</sup> Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 3.

<sup>42</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 15.

- b. Membentuk sifat tolong-menolong antar sesama dalam mencapai tujuan bersama
- c. Terjalannya rasa kekerabatan antar keluarga
- d. Menjadikan hubungan keluarga menjadi lebih akrab dibandingkan dengan sebelumnya
- e. Terjalannya tali silaturahmi baik itu di keluarga/masyarakat sekitar

Manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari interaksinya dengan orang lain merupakan suatu dinamika kehidupan yang harus dijalani oleh setiap individu di dunia ini. Oleh karena itu, hubungan sosial adalah salah satu hal yang tidak terlepas dari kehidupan manusia yang dapat dilihat dari interaksi masyarakat sehari-hari. Di dalam Islam hubungan sosial tersebut disebut dengan muamalah yang hubungan sosialnya meliputi semua aspek dalam kehidupan.

Tradisi *Batimung* yang merupakan bagian integral dalam masyarakat adalah salah satu hubungan sosial yang terjadi dalam dinamika kehidupan. Tradisi *Batimung* yang dalam pelaksanaannya melibatkan banyak orang sehingga dari situ muncul lah hubungan sosial/mualamah dalam Islam, dengan demikian tradisi *Batimung* telah jelas mengandung nilai pendidikan mualamah yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat. Adapun nilai pendidikan mualamah pada tradisi *Batimung* akan peneliti gambarkan dalam sub pembahasan sebagai berikut:

- a. Hubungan Sosial dalam Keluarga



Keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan *Batimung* sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Keluarga memiliki andil yang besar bagi terlaksananya *Batimung*, adanya kegiatan saling membantu satu sama lain agar pelaksanaan *Batimung* dapat berjalan dengan lancar merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang positif dalam keluarga.

Secara tidak langsung tradisi *Batimung* mengajarkan bahwa pentingnya saling tolong menolong dalam kehidupan sosial, selain agar suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan mudah dengan adanya tolong menolong juga dapat membentuk sikap empati dalam diri masing-masing yang akan mewujudkan hubungan sosial yang lebih erat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan keeratan hubungan yang terjalin dalam keluarga akibat dari adanya tradisi *Batimung*. Hubungan erat tersebut seperti keakraban dan kesolidan keluarga yang lebih baik daripada sebelumnya. Dengan demikian, tradisi *Batimung* mengandung nilai pendidikan muamalah yang mengajarkan bahwa pentingnya menjalin hubungan yang baik agar keakraban dan kesolidan dapat selalu terjaga di keluarga.

#### b. Hubungan Sosial dalam Masyarakat

Masyarakat juga berperan penting dalam pelaksanaan tradisi *Batimung*. Selain adanya keterlibatan keluarga, kehadiran masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Batimung* juga diperlukan agar tradisi dapat berjalan dengan lancar dan baik. Masyarakat sekitar yang mengetahui bahwa ada salah seorang tetangganya akan melangsungkan pernikahan

sudah pasti akan dengan ikhlas mengerahkan kemampuannya untuk membantu terlaksananya momen penting dalam kehidupan tersebut.

Tradisi *Batimung* yang merupakan salah satu prosesi yang harus dilalui sebelum melangsungkan pernikahan dalam adat Banjar di Maratpura, juga tidak lepas dari bantuan masyarakat. Sehingga dalam tradisi *Batimung* akan terjadi suatu bentuk hubungan sosial di dalamnya akibat dari adanya keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya kehadiran masyarakat sekitar dalam pelaksanaan *Batimung* tidak dapat dihindari karena tradisi *Batimung* merupakan bagian masyarakat itu sendiri dari terlahir dari masyarakat. Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan *Batimung* biasanya memiliki tugasnya masing-masing sehingga dengan pembagian tugas tersebut akan terbentuk kerja sama yang baik. Adanya kerja sama yang baik tersebut telah menunjukkan adanya hubungan sosial masyarakat yang positif pada tradisi *Batimung*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berkesimpulan bahwa tradisi *Batimung* mengajarkan kepada masyarakat bahwa pentingnya menjalin kerja sama yang baik dalam melakukan suatu hal seperti halnya dalam tradisi *Batimung*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tradisi *Batimung* mengandung nilai pendidikan muamalah di dalamnya.